

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Pendidikan menggambarkan urusan yang tidak akan selesai untuk dibicarakan. Selaras dengan pendapat Mohammad (2019) kebenarannya pendidikan merupakan sesuatu aktivitas manusia untuk menimbulkan potensi bawaan baik fisik maupun mental yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Suatu pendidikan menggambarkan bimbingan secara aktif oleh tenaga pendidik ataupun guru, terdapat perubahan diri dan mental siswa menuju terbentuknya kepribadian yang fundamental (Marimba, 1989).

Bimbingan tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran, ada beberapa bentuk pembelajaran yang dapat dilaksanakan, yaitu melalui teknik pembelajaran formal maupun non formal (Gardner, 1983). Pembelajaran formal merupakan proses yang dikerjakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran bagi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, cara belajar cara menentukan pengetahuan, kemampuan, dan sikap diri, dengan adanya kegiatan belajar, maka pembelajaran juga menunjukkan adanya dua interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, yang mana siswa merupakan kunci terjadinya tingkah laku belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafi (2010) bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan menyelenggarakan semua kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru memegang peranan penting (Laksana, 2011).

Terdapat mata pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, salah satunya ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia (Suyanto, 2017). Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang tepat sebagai salah satu pembelajaran yang memfokuskan pengajaran keterampilan berbicara, salah satunya di SD/MI. Belajar Bahasa Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diperlukan sosok guru yang benar-benar siap dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Tarigan (2021) keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat diperhatikan, salah satu materi yang dipandang sangat penting

ialah keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Berbicara menggambarkan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang sifatnya aktif, yaitu kemampuan individu untuk mengantarkan ide, pemikiran, atau perasaan, sehingga pikiran yang ada di dalam pembicara dapat dimengerti oleh orang (Harmer, 2007). Besar masalah yang dihadapi dalam keterampilan berbicara, contohnya di dalam proses pembelajaran siswa tidak mampu mengungkapkan kembali apa yang ada dalam pikirannya, malu untuk berbicara, bahkan di dalam proses pembelajaran siswa tidak berbicara, karena tidak terlatihnya keterampilan berbicara tersebut (Brown, 2007). Untuk mengembangkan keterampilan berbicara, guru perlu menyediakan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa agar mereka termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini karena keterampilan berbicara, seperti keterampilan lainnya, tidak akan berkembang tanpa latihan yang teratur.

Kepintaran berbicara belum bisa dipercaya dengan baik tanpa diberi bimbingan (Tarigan, 2021). Apabila selalu diberi bimbingan, keterampilan berbicara bisa semakin berkembang, demikian pula sebaliknya, apabila malu, tidak ingin berkata atau merasa takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepintaran atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan dan tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan temuan dari studi awal dengan wawancara kepada wali kelas II yang dilakukan di MIN 1 Kota Bandung, teridentifikasi bahwa kegiatan belajar hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran, sehingga membuat mata pelajaran Bahasa Indonesia terasa kurang menarik. Hal ini menyebabkan citra mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya sebatas pada aktivitas membaca dan mendengarkan penjelasan guru.

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara, peneliti juga memperoleh informasi dari guru kelas II yaitu terdapat siswa yang kesulitan mengutarakan pendapatnya, lalu siswa yang belum bisa menyusun dan mengutarakan suatu rangkaian kalimat dengan disajikan sebuah gambar atau kata. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah keadaan, seperti kurangnya ruang untuk mengungkapkan pendapat, takut akan kritik atau penolakan, kurangnya kepercayaan diri, dan

kurangnya keterampilan berbicara. Mengenai nilai yang diperoleh dari jumlah keseluruhan 36 siswa di kelas II MIN 1 Kota Bandung, sebanyak 61,1 % siswa memperoleh nilai di bawah dan pas KKM yaitu 75, dengan jumlah 22 siswa. Sementara itu, sebanyak 38,9% siswa mencapai nilai di atas KKM, dengan jumlah 14 siswa. Data tersebut mengungkapkan bahwa hanya 14 dari 36 orang siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu tentu tidak sesuai dengan harapan yang ditetapkan dimana nilai ketuntasan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75 sehingga diharapkan siswa dapat memperoleh nilai KKM tersebut. Namun kenyatannya dilihat dari tingkat kualifikasi hasil belajar siswa kelas II berada pada kategori rendah.

Kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara di tingkat Sekolah Dasar, seorang guru dapat menerapkan berbagai model pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mudjono, 2013). Agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih tepat dan praktis, setiap adanya materi pelajaran perlu disampaikan dengan cara atau model yang menarik dan bermacam macam. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Manfaat model dengan berbantuan media pembelajaran adalah untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih mudah.

Model pembelajaran dengan berbantuan media dapat digunakan oleh guru dengan memperhatikan kesesuaian dengan materi pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital. Leonard (2019) berpendapat bahwa model ini merupakan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dengan berbagai tipe belajar dalam memahami materi yang telah diajarkan, karena model pembelajaran *Whole Brain Teaching* telah mengintegrasikan ketiga gaya belajar.

Proses ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, karena pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya melalui mendengarkan dan membaca, tetapi juga dengan mengajarkannya kepada orang lain, dengan berbantuan media cerita bergambar digital diharapkan siswa terpacu

untuk memakai daya indera pendengaran, penglihatannya secara optimal untuk menyimak cerita bergambar digital tersebut (Suyanto, 2016). Setelah mendengarkan cerita dari guru, diharapkan imajinasi siswa akan berkembang sesuai dengan alur dan tokoh dalam cerita tersebut, Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru serta dapat mencontohkan perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita. Searah dengan pendapat Leonard (2019) kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali isi cerita ini menjadi dasar penting dalam mengasah keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model pembelajaran *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital dalam meningkatkan keterampilan berbicara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkan model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital?
2. Bagaimana proses penerapan model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap siklusnya?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital.

2. Untuk mengetahui proses penerapan model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memperluas konsep dan informasi tentang cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru)

- 1) Guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran agar lebih efisien dan menyenangkan bagi siswa dengan mengetahui seberapa terlibat setiap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Menambah pengalaman guru dalam proses mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengalaman mengajar dengan model pembelajaran *Whole Brain Teaching*.

b. Bagi Pelajar (Siswa)

- 1) Mengenalkan dan melatih siswa untuk belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Whole Brain Teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa.
- 2) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu sekolah dan madrasah secara umum meningkatkan standar pengajaran dan pertumbuhan proses pendidikan. Dengan menggunakan media cerita bergambar digital dan pendekatan *Whole Brain Teaching*, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengajaran akan model *Whole Brain Teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa.
- 2) Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Whole Brain Teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan maupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Whole Brain Teaching adalah sebuah revolusi baru dalam dunia pendidikan pembelajaran karena menggabungkan beberapa ilmu dari berbagai bidang seperti ilmu saraf, biologi, dan psikologi (Jensen, 2000). Penelitian tentang kombinasi pergeseran otak dan pembelajaran pendidikan ke era baru dan menarik berbasis otak pendidikan. *Whole Brain Teaching* merupakan pembelajaran dengan pendekatan arahan yang berasal dari gambaran *neurolinguistik* yang didasarkan pada kekuatan otak kanan dan kiri (Biffle, 2013).

Neurolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara otak menangani kegiatan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis untuk mendapatkan informasi (Handayani, 2017). Bidang ini mengamati adanya hubungan dengan bahasa dan perilaku, serta dapat dimanfaatkan dari pembangunan pemahaman yang lebih baik antara siswa dan guru. Guru yang memahami *neurolinguistik* itu mengetahui cara menggunakan bahasa yang yakin untuk mendorong perilaku positif pada siswa. Hal ini menjadi faktor kunci dalam merangsang fungsi otak secara efektif.

Kegiatan belajar mengajar harus menyesuaikan adanya aktivitas otak bagian kanan dan kiri sehingga siswa merasakan kenyamanan. Pada saat siswa dalam keadaan nyaman akan membuat hubungan kedua otak lebih cepat memproses informasi. Menurut Aulina (2018) strategi inti dari *Whole Brain Teaching* adalah bagaimana cara memikat perhatian audiens dalam hal ini, siswa agar mereka lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Model *Whole Brain Teaching* mengandung gerakan-gerakan yang membantu siswa mengerti materi pembelajaran dengan lebih konkret dan mengingatnya dengan baik.

Buku cerita bergambar menerapkan buku yang berisi ilustrasi, di mana teks dan gambar saling mendukung untuk menceritakan sebuah cerita (Zubaidah, 2019). Bagian utama dalam buku cerita adalah cerita dan gambar, yang dapat membantu siswa menguasai isi cerita dengan sekali pandang, berbeda dengan teks yang perlu dipahami secara bertahap, melalui gambar, siswa dapat mengaitkan apa yang dibaca dengan ilustrasi yang ada dalam buku. Guru tidak boleh memaksakan penggunaan media yang justru menjadi beban tambahan dalam proses pembelajaran (mangkuwiba & saefudin, 2020). Sebaliknya, media yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya di lapangan. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas, dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa.

Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar *digital*, siswa diperlihatkan contoh karakter yang bisa membantu mereka dengan mempelajari dan menggambarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita. Buku cerita bergambar digital saat ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menginputnya kapan saja dan di mana saja, selaras dengan pendapat Wardani (2021) hal ini diharapkan dapat mendorong kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh pemerintah dan konsep Pendidikan, di mana sudah banyak siswa Sekolah Dasar yang sudah dapat menjalankan smartphone untuk kegiatan belajar, yang didorong oleh buku cerita bergambar digital.

Menurut Biffle (2013) dalam pelaksanaan pembelajaran model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat tujuh tahapan teknik pelaksanaan, yaitu :

1. Salam atau panggilan guru kepada kelas (*Class-Yes*).
2. Melakukan pengajaran dengan melakukan gerakan simbolik bermakna menggunakan cerita bergambar digital (*Gestures*).
3. Saling mengajarkan antar siswa menggunakan cerita bergambar digital (*Teach – Ok*).
4. Menduplikasikan Gesture dan penjelasan guru menggunakan cerita bergambar digital (*Mirror*).
5. Mengajarkan teman secara bergantian menggunakan cerita bergambar digital (*switch ok*).
6. Pemberian skor penilaian terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran (*Scoreboard*).
7. Memeriksa pemahaman siswa atas materi pagi (*comprehension check*).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan komunikasi lisan yang beroperasi untuk menuliskan tujuan atau informasi sehingga pesan dapat dipahami oleh orang lain (Zubaidah, 2019). Bahasa lisan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang di sekitar kita. Komunikasi yang efektif mampu memperkuat hubungan sosial antar individu dalam lingkungan sekitar.

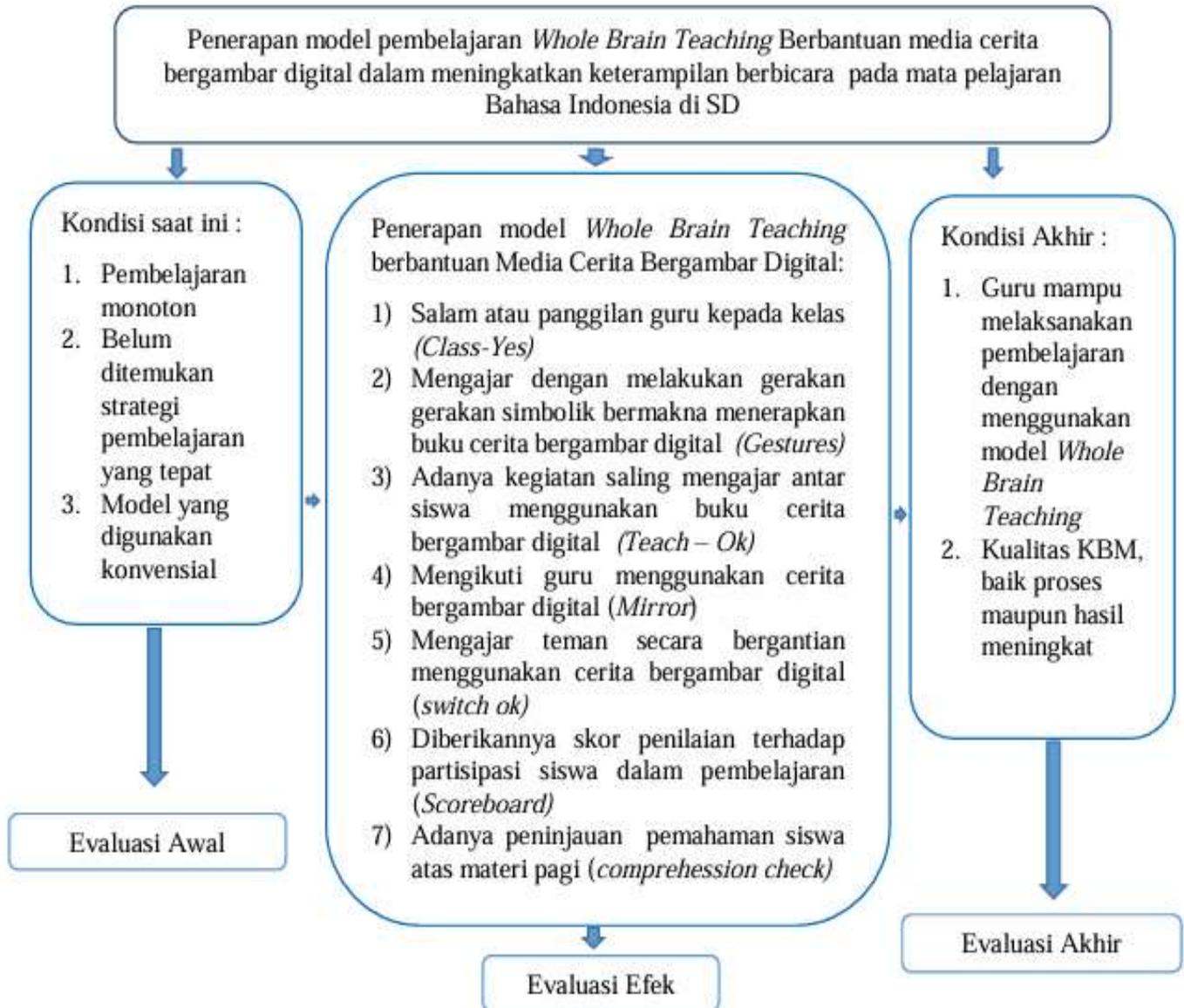
Menurut Tarigan (2021) lima komponen indikator keterampilan berbicara, sebagai berikut:

1. Ketepatan vokal
Pengucapan huruf hidup dan huruf mati harus benar, tanpa terpengaruh oleh bahasa lain, dan diucapkan dengan lancar.
2. Intonasi yang jelas
Intonasi antara kata atau kalimat harus jelas, tinggi rendah suara saat berbicara harus sesuai, dan kecepatan berbicara harus tepat.
3. Adanya ketepatan ucapan
Pemilihan kata dan cara menyusun kalimat harus tepat dan sesuai dengan konteks pembicaraan.
4. Ada pula urutan kata yang benar
Kata harus diucapkan dengan urutan yang benar dan tidak diulang-ulang.

5. kelancaran

Percakapan harus mengalir dengan lancar tanpa jeda yang terlalu lama atau terputus-putus.

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukanlah kerangka berpikir, maka kerangka berpikir ini adalah:



Gambar1.1

Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini tentang penerapan model *Whole Brain Teaching* berbantuan media cerita bergambar digital diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani, 2019), "**Penerapan Model *Whole Brain Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Kubang Bandung)**" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model pembelajaran *Whole Brain Teaching* bisa dipengaruhi oleh hal positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia." Model penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini bahwa Model *Whole Brain Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. Selain itu, metode ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Penelitian Fitriyani, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada model pembelajaran *Whole Brain Teaching*, mata pelajaran Bahasa Indonesia dan model penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Perbandingannya terletak pada penggunaan media pembelajaran, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media pembelajaran cerita bergambar digital.
2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Harun Alrasyid, (2019) "***The Implementation of Whole Brain Teaching Method to Improve Students' Speaking Skill***" Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi cara-cara di mana model *Whole Brain Teaching* meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan untuk memastikan efektivitas guru dan iklim kelas. Model penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini bahwa Model *Whole Brain Teaching* ini telah meningkat di beberapa bidang. Mereka sekarang dapat mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas, membentuk

beberapa kalimat hanya dengan menggunakan kata kata mereka sendiri, dan memberikan jawaban yang akurat atas pertanyaan. Selain itu, lingkungan kelas telah berubah, mereka lebih terlibat dalam mengikuti kegiatan kelas. Temuan unik dari penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa model *Whole Brain Teaching* tidak hanya membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan interaktif.

